

LAPORAN TUGAS AKHIR
KARYA ILMIAH TERAPAN

**ANALISIS KEDISIPLINAN CREW KAPAL MV. DANUM MAS
DALAM PROSEDUR PENGELOLAAN SAMPAH**



RODRYGO GEMILANG FERDINANSYAH
NIT. 22.36308.2.086

disusun sebagai salah satu syarat
menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Terapan

POLITEKNIK PELAYARAN SURABAYA
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN
TEKNOLOGI REKAYASA OPERASI KAPAL
TAHUN 2026

LAPORAN TUGAS AKHIR
KARYA ILMIAH TERAPAN

**ANALISIS KEDISIPLINAN CREW KAPAL MV. DANUM MAS
DALAM PROSEDUR PENGELOLAAN SAMPAH**



RODRYGO GEMILANG FERDINANSYAH

NIT. 22.36308.2.086

disusun sebagai salah satu syarat
menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Terapan

POLITEKNIK PELAYARAN SURABAYA
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN
TEKNOLOGI REKAYASA OPERASI KAPAL
TAHUN 2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RODRYGO GEMILANG FERDINANSYAH

Nomor Induk Taruna : 22.36308.2.086

Program Studi : SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI REKAYASA
OPERASI KAPAL

Menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya tulis dengan judul:

"ANALISIS KEDISIPLINAN CREW KAPAL MV. DANUM MAS DALAM PROSEDUR PENGELOLAAN SAMPAH"

Merupakan karya asli seluruh ide yang ada dalam Tugas Akhir tersebut, kecuali tema dan yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide saya sendiri. Jika pernyataan di atas terbukti tidak benar, maka saya sendiri menerima sanksi yang ditetapkan oleh Politeknik Pelayaran Surabaya.

SURABAYA,

2026



RODRYGO GEMILANG F.
NIT. 22363082086

ABSTRAK

Rodrygo Gemilang Ferdinansyah (2024), Analisis Kedisiplinan Crew Kapal MV. Danum Mas Dalam Prosedur Pengelolaan Sampah. Dibimbing oleh Ibu Dety Sutralinda. S.SiT, M.M.Tr dan bapak Dr. Romanda Annas Amrullah, S,ST.

Disiplin awak kapal dalam melaksanakan pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor penting dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan laut. Di tengah perkembangan industri pelayaran yang semakin pesat, setiap kapal dituntut untuk menerapkan sistem pengelolaan sampah sesuai dengan ketentuan dan standar internasional yang berlaku. Kepatuhan awak kapal terhadap prosedur tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap kelancaran operasional kapal, tetapi juga berkontribusi dalam perlindungan ekosistem laut serta mencerminkan citra positif perusahaan pelayaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji permasalahan yang terjadi. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran secara rinci mengenai kondisi yang terjadi di lapangan, sekaligus menganalisis berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Melalui metode ini, fakta-fakta yang ditemukan dapat dijelaskan secara sistematis dan objektif sehingga hubungan antarfenomena yang terjadi dapat dipahami dengan lebih jelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kedisiplinan awak kapal MV. Danum Mas dalam melaksanakan prosedur pengelolaan sampah berdasarkan ketentuan *Marine Pollution (MARPOL) 73/78 Annex V*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan awak kapal terhadap prosedur pengelolaan sampah belum sepenuhnya konsisten. Masih ditemukan beberapa bentuk ketidaksesuaian yang dipengaruhi oleh terbatasnya pemahaman serta rendahnya kesadaran sebagian awak kapal mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang sesuai dengan regulasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kedisiplinan melalui pelaksanaan pelatihan secara berkala serta pengawasan yang lebih optimal guna memastikan seluruh prosedur dapat dijalankan dengan baik.

Kata kunci: Kedisiplinan, Pencemaran Laut, MARPOL 73/78 Annex V, Crew Kapal, Sampah.

ABSTRACT

Rodrygo Gemilang Ferdinansyah (2024), *Discipline Analysis of Ship Crew MV. Danum Mas in Waste Management Procedures*. Mentored by Mrs. Dety Sutralinda. S.SiT, M.M.Tr and Dr. Romanda Annas Amrullah, S,ST.

Crew discipline in waste management is a crucial factor in preserving the marine environment. Amidst the rapid growth of the shipping industry, every vessel is required to implement waste management systems that comply with applicable international standards and regulations. Consistent adherence to these procedures not only ensures smooth vessel operations but also contributes to marine ecosystem protection and reflects a positive corporate image. This study employs a qualitative descriptive approach to examine the issues at hand. Data were gathered through observation, interviews, and document analysis. This approach was selected for its ability to provide a detailed picture of on-site conditions while analyzing information relevant to the research subject. Through this method, findings can be explained systematically and objectively, allowing for a clearer understanding of the relationships between the observed phenomena. The study aims to identify and analyze the level of discipline among the crew of MV. Danum Mas regarding waste management procedures in accordance with MARPOL 73/78 Annex V regulations. The results indicate that crew compliance with waste management procedures is not yet fully consistent. Instances of non-compliance were observed, stemming from limited understanding and a lack of awareness among some crew members regarding the importance of regulatory-compliant waste management. Therefore, efforts to enhance discipline—such as periodic training and optimized supervision—are necessary to ensure that all procedures are properly executed..

Keywords: *Discipline, Marine Pollution, MARPOL 73/78 Annex V, Ship Crew, Garbage.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan memberikan ridhonya, dengan kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan tugas karya ilmiah terapan dengan judul :

” ANALISIS KEDISIPLINAN CREW KAPAL MV. DANUM MAS DALAM PROSEDUR PENGELOLAAN SAMPAH”

Untuk menyelesaikan studi pendidikan program Sarjana Terapan salah satu syarat yang di lakukan oleh Taruna adalah penyusunan karya ilmiah terapan yang berguna sebagai pembekalan Taruna. Dalam kesempatan yang telah diberikan ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak – pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, dengan hormat:

1. Direktur Politeknik Pelayaran Surabaya Bapak Moejiono, M.T, M.Mar.E. yang telah memberikan pembinaan kepada taruna-taruni Politeknik Pelayaran Surabaya.
2. Ketua Program Studi Teknologi Rekayasa Operasi Kapal Bapak I’ie Suwondo S.SiT.,M.Pd.,M.Mar. yang telah memberikan bimbingan kepada taruna-taruni Politeknik Pelayaran Surabaya
3. Pembimbing I Ibu Dety Sutralinda. S.SiT, M.M.Tr yang telah memberikan masukan dan arahan tentang isi dari materi karya ilmiah terapan kepada peneliti.
4. Pembimbing II Bapak Dr. Romanda Annas Amrullah, S.ST yang telah memberikan masukan dan arahan tentang isi dari materi karya ilmiah terapan kepada peneliti.
5. Seluruh dosen di Politeknik Pelayaran Surabaya yang telah mengarahkan peneliti.
6. Kedua orang tua peneliti yang telah mendukung penuh berupa moril maupun material serta do’a dalam penyelesaian karya ilmiah terapan ini.
7. Kepada seseorang yang tidak bisa peneliti sebutkan nama nya, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup dan mendukung peneliti walaupun kehadirannya tidak sampai akhir.
8. Teman-teman yang selalu membantu peneliti dalam pembuatan karya ilmiah terapan ini.

Akhir kata peneliti berharap semoga karya ilmiah terapan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti khususnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan petunjuk dan lindungan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Surabaya, 06 Juni 2026

RODRYGO GEMILANG F.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PROPOSAL TUGAS AKHIR.....	iii
PERSETUJUAN SEMINAR HASIL TUGAS AKHIR.....	iv
PENGESAHAN PROPOSAL TUGAS AKHIR	v
PENGESAHAN SEMINAR HASIL TUGAS AKHIR	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Review Penelitian Sebelumnya.....	6
B. Landasan Teori.....	8
C. Kerangka Penelitian	22

BAB III	METODE PENELITIAN	24
	A. Jenis Penelitian.....	24
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
	C. Sumber Data.....	25
	D. Teknik Pengumpulan Data	26
	E. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	30
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
	B. Hasil Penelitian	32
	C. Pembahasan.....	44
BAB V	PENUTUP.....	53
	A. Kesimpulan	53
	B. Saran.....	54
	DAFTAR PUSTAKA	56
	LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sebelumnya.....	6
Tabel 4. 1 Penyajian Data	42
Tabel 4. 2 Analisis Triangulasi Sumber Data	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 MV. Danum Mas	30
Gambar 4. 2 Ship Particular	31
Gambar 4. 3 Pemisahan Tempat Sampah	32
Gambar 4. 4 Crew Sedang Membuang Sampah	33
Gambar 4. 5 Fasilitas Incinerator	34
Gambar 4. 6 Pengoperasian Incinerator	35
Gambar 4. 7 Garbage Management Plan	39
Gambar 4. 8 Garbage Record Book	40
Gambar 4. 9 Praktik Membuang Sampah Sesuai Jenisnya	46
Gambar 4. 10 Aturan Pembuangan Sampah	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedisiplinan dalam pengelolaan sampah di atas kapal memiliki peranan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan laut. Sebagai bagian dari industri maritime yang terus berkembang, setiap kapal diharapkan mampu menjalankan prosedur pengelolaan sampah yang sesuai dengan standar internasional. Kedisiplinan *crew* kapal dalam melaksanakan prosedur pengelolaan sampah ini bukan hanya berdampak pada operasional kapal, tetapi juga pada ekosistem laut dan reputasi perusahaan pelayaran.

Menurut Romanda (2023), sampah memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga tidak seluruhnya memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu jenis sampah yang relatif tidak berbahaya adalah sampah organik, karena dapat terurai secara alami dan dalam kondisi tertentu dapat dimanfaatkan oleh organisme laut sebagai sumber makanan. Selain itu, sampah organik lebih mudah bercampur dan terdegradasi di perairan. Sebaliknya, berbagai jenis sampah lainnya berpotensi menimbulkan masalah lingkungan apabila dibuang langsung ke laut tanpa pengelolaan yang tepat. Keberadaan sampah tersebut dapat memicu pencemaran perairan dan mengganggu kelangsungan hidup makhluk hidup yang berada di sekitarnya. Pemahaman dan kedisiplinan *crew* kapal dalam menjalankan prosedur pengelolaan sampah adalah kunci untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi *Marine Pollution*

(MARPOL) 73/78, melindungi lingkungan laut, menjaga kesehatan dan keselamatan crew kapal, serta memperkuat reputasi perusahaan.

Sesuai ketentuan yang berlaku, seluruh kegiatan pengelolaan sampah di kapal harus didokumentasikan dalam *Garbage Record Book* (Buku Catatan Sampah) serta dilaksanakan berdasarkan *Garbage Management Plan* (Rencana Pengelolaan Sampah). Untuk mendukung pelaksanaannya, kapal dilengkapi dengan berbagai sarana seperti mesin penghancur sampah, tempat penampungan yang dipisahkan berdasarkan jenis limbah, alat pemadat sampah, dan perlengkapan pendukung lainnya. Pengelolaan sampah yang baik memiliki peranan penting dalam membedakan limbah yang berpotensi membahayakan lingkungan dengan limbah yang tidak berbahaya. Oleh sebab itu, *International Maritime Organization* (IMO) menetapkan berbagai ketentuan pencegahan pencemaran laut yang dituangkan dalam konvensi *International Convention for the Prevention of Pollution from Ships* (MARPOL).

Menurut Sarjono et al. (2022), penerapan prosedur pengelolaan sampah oleh awak kapal selama pelayaran belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan ketentuan, sehingga masih ditemukan beberapa bentuk ketidakpatuhan dalam pelaksanaannya. Beberapa awak kapal diketahui mencampurkan sampah organik dan anorganik serta membuang sampah langsung ke laut, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan ketentuan *MARPOL 73/78 Annex V*. Berdasarkan hasil wawancara, awak kapal beranggapan bahwa tidak ada pihak yang mengetahui tindakan pembuangan sampah yang mereka lakukan sehingga mereka tidak mempertimbangkan dampak lingkungan yang dapat ditimbulkan. Kondisi tersebut mencerminkan masih rendahnya tingkat disiplin serta

kurangnya pemahaman awak kapal mengenai bahaya pencemaran laut akibat limbah kapal.

Untuk mengurangi permasalahan tersebut, diperlukan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kepatuhan awak kapal terhadap prosedur pengelolaan sampah sesuai ketentuan *MARPOL 73/78 Annex V*. Selain itu, penerapan *Standard Operational Procedure* (SOP) perusahaan secara konsisten juga perlu dilakukan guna meminimalkan risiko pencemaran laut yang berasal dari sampah kapal. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Analisis Kedisiplinan Crew Kapal MV. X dalam Prosedur Pengelolaan Sampah”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan kedisiplinan dalam mematuhi prosedur pengelolaan sampah di kapal ?
2. Bagaimana prosedur pengelolaan sampah di kapal ?

C. Batasan Masalah

1. Studi ini akan fokus pada penerapan kedisiplinan *crew* kapal dalam mematuhi prosedur pengelolaan sampah diatas kapal.
2. Penelitian ini akan berkonsentrasi pada prosedur pengelolaan sampah yang ada di kapal yang sesuai dengan *MARPOL 1973/1978 Annex V*

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat kedisiplinan awak kapal dalam menerapkan prosedur pengelolaan sampah di atas kapal sebagai upaya pencegahan pencemaran lingkungan laut.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan prosedur pengelolaan sampah di kapal.

E. Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh baik dari sisi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pelayaran, khususnya dalam aspek pengelolaan sampah di atas kapal. Selain menambah referensi ilmiah, kajian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam pengembangan keilmuan di sektor maritim.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai berbagai faktor yang berpotensi menyebabkan pencemaran laut serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan dan disiplin awak kapal, sehingga kinerja personel kapal dan kualitas operasional perusahaan dapat semakin baik.

- b. Hasil kajian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan pengelolaan sampah oleh awak kapal sehingga penerapan prosedur yang berlaku dapat terlaksana secara lebih optimal.
- c. Bagi sivitas akademika Politeknik Pelayaran Surabaya, hasil kajian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam mendukung pembentukan sumber daya manusia yang disiplin serta taat terhadap peraturan dan prosedur yang berlaku di atas kapal.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, memperluas pemahaman, serta menjadi sarana pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan kedisiplinan awak kapal dan pengelolaan sampah di lingkungan kapal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Review Penelitian Sebelumnya

Identifikasi dan *review* terhadap penelitian sebelumnya sangat penting dalam merancang suatu penelitian, melalui *review* literatur membantu peneliti memahami konteks penelitian dan kerangka konseptual yang telah ada, dengan meninjau penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi variabel dan konsep-konsep yang relevan dimana hal tersebut telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian informasi yang sudah di *review* bisa membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian, hipotesis, dan desain penelitian yang akan dirancang. *Review* penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat penting, mengingat didalam suatu penelitian tentunya ada perbedaan cara atau teori dalam memecahkan suatu masalah yang nantinya bisa digunakan atau di implementasikan ulang dengan cara yang berbeda dan pada variabel penelitian yang berbeda juga:

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sebelumnya
Sumber: Peneliti

No.	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	(Kuncowati, 2019)Vol.17 No.1 Universitas Hang Tuah Surabaya	Analisis Pengelolaan Sampah Di Kapal Dan Peran Awak Kapal Terhadap Pencemaran Laut Dari Kapal Di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya	Deskriptif kualitatif	Apabila manajemen kapal maupun perusahaan pelayaran yang mengoperasikan kapal di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya secara konsisten memperkuat kepatuhan awak kapal terhadap prosedur pengelolaan sampah berdasarkan ketentuan <i>Annex V MARPOL 1973/1978</i> , maka upaya pengendalian pencemaran yang berasal dari aktivitas kapal berpotensi mengalami

No.	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
				peningkatan efektivitas hingga mencapai 48,6 persen
2	(Priadi & Habli, 2017) Vol. 010 No.1 STIP Jakarta	Analisis Kompetensi Anak Buah Kapal Dalam Penanganan Limbah Sesuai Dengan Implementasi MARPOL 73/78	Deskriptif kualitatif	Kompetensi awak kapal merupakan salah satu aspek utama yang mendukung keberhasilan penerapan ketentuan MARPOL. Tingkat pemahaman dan kemampuan awak kapal dalam mengelola limbah, mengoperasikan perangkat pengolahan limbah, serta melaksanakan perawatan terhadap sistem pengelolaan limbah di atas kapal memiliki peranan yang sangat penting. Berdasarkan kondisi yang ada, awak kapal menilai bahwa kemampuan mereka dalam bidang pengelolaan limbah masih perlu ditingkatkan melalui program pelatihan dan latihan rutin selama berada di kapal. Selain itu, komitmen perusahaan dalam menyediakan sarana dan prasarana pengolahan limbah yang memadai turut menjadi faktor pendukung yang berpengaruh terhadap pelaksanaan regulasi MARPOL 73/78 secara efektif.
3	(Sarjono et al., 2022) Vol. 15 No. 1 STIP Jakarta	Pencegahan Polusi Laut Kategori A (Plastik) Sesuai Garbage Management Plan Di Kapal MV. CK Angie	Deskriptif kualitatif	Masih ditemukan awak kapal yang membuang sampah plastik langsung ke laut, seperti botol minuman bekas, kemasan makanan ringan, dan berbagai jenis limbah plastik lainnya tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Tindakan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam <i>MARPOL 73/78 Annex V</i> yang mengatur pencegahan pencemaran laut oleh sampah kapal.

No.	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
				Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan awak kapal terhadap prosedur pengelolaan sampah masih belum optimal, yang dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman serta rendahnya kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan limbah dan dampak pencemaran terhadap lingkungan laut.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada tingkat kedisiplinan awak kapal dalam menerapkan ketentuan *MARPOL 73/78*, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan prosedur pengelolaan sampah di atas kapal.

B. Landasan Teori

1. Kedisiplinan

Dalam kehidupan, budaya disiplin sangatlah penting baik individu maupun kelompok. Secara Bahasa, disiplin berasal dari bahasa latin yang mempunyai makna pelatihan/pengajaran. Menurut Sahara (2021), disiplin merupakan sebuah tanggung jawab setiap individu untuk mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, tanpa adanya sikap disiplin yang baik maka terwujudnya sebuah tujuan yang maksimal akan sulit.

Pada saat ini disiplin mempunyai perkembangan dalam berbagai macam makna, yaitu menaati semua peraturan dan sebagai media pelatihan yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan pribadi seseorang agar berperilaku tertib. Penerapan kedisiplinan dalam dunia kerja dapat menghasilkan watak, mental, dan kepribadian yang kuat. Menurut Hurlock

dalam Ihsan Mz (2018), yang mengkaji peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa. Dalam disiplin ada 3 aspek besar yaitu:

- a. Sikap mental yang berupa sikap taat sebagai pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan watak.
- b. Dapat memahami sistem atau perilaku, norma sehingga dapat mempunyai kesadaran bahwa ketaatan terhadap peraturan akan membawa keberhasilan.
- c. Sikap perilaku yang menunjukkan kesungguhan hati dalam menaati segala hal secara tertib.

Menurut Sahara, Silalahi B (2021). Disiplin dalam bekerja diatas kapal dapat diukur dengan menggunakan indicator sebagai berikut:

- a. Penggunaan alat keselamatan kerja pada saat melaksanakan kerja harian.
- b. Patuh terhadap peraturan yang ada diatas kapal.
- c. Ketetapan waktu untuk melaksanakan kerja harian dan dinas jaga.
- d. Ketetapan jam untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan dinas jaga.
- e. Tanggung jawab dalam melaksanakan dinas jaga.
- f. Melaksanakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan sampai selesai untuk setiap harinya.

Aturan dan tata tertib berkaitan erat dengan kedisiplinan. Untuk mencapai tujuan dalam mengatur *crew* kapal maka harus dibuat tata tertib dan aturan. Karena mengarahkan *crew* kapal untuk menaati aturan dan kedisiplinan dalam pengelolaan sampah bukan hal yang mudah.

Menurut Helmi, A. (1996), tindakan pendisiplinan yaitu jika salah satu *crew* kapal melakukan pelanggaran, perlu dilakukan tindakan pendisiplinan supaya dapat mempertahankan keadilan terhadap seluruh *crew* kapal. Tindakan pendisiplinan dilakukan sebagai pembinaan terhadap seluruh *crew* kapal. Langkah-langkah yang dilakukan agar memiliki sikap disiplin dalam bekerja menurut Sahara (2021), yaitu:

- a. Pahami aturan dan tata tertib yang ada diatas kapal sehingga dapat mengetahui hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan serta anak buah kapal akan tau apa yang akan dikerjakan.
- b. Pahami dan kenali tugas dan tanggung jawab pada setiap pekerjaan.
- c. Adanya SOP (*Standart Operational Procedure*) tata kerja atau tata cara, sehingga semua orang yang bekerja diatas kapal akan tau cara melaksanakan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu. Dalam proses pembentukan disiplin pada individu dipengaruhi oleh proses belajar dalam interaksinya pada lingkungan social disekitarnya.

Disiplin akan mudah ditegakkan apabila muncul dari kesadaran diri, mematuhi peraturan yang telah ditegakkan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Sikap kesadaran dan kepatuhan seseorang dalam menaati peraturan dan normal social yang berlaku tanpa adanya paksaan dari luar.

2. Kapal

Menurut Sumaryanto (2013), kapal merupakan sarana transportasi yang beroperasi di perairan untuk mengangkut penumpang maupun muatan, baik di laut maupun di sungai. Dibandingkan dengan perahu atau sampan yang berukuran lebih kecil, kapal memiliki kapasitas dan kemampuan operasional yang lebih besar. Pada umumnya, kapal juga dilengkapi dengan perahu penyelamat atau sekoci yang digunakan sebagai sarana evakuasi dalam situasi darurat. Dalam terminologi bahasa Inggris, terdapat perbedaan antara *ship* dan *boat*, di mana *ship* merujuk pada kapal berukuran besar sedangkan *boat* digunakan untuk perahu yang lebih kecil. Secara umum, sebuah kapal dapat membawa atau memuat perahu, sedangkan perahu tidak memungkinkan untuk membawa kapal. Berdasarkan fungsi operasionalnya, kapal dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu :

a. Kapal niaga dan komersil

Kelompok kapal niaga atau kapal komersial mencakup berbagai jenis kapal yang digunakan untuk mendukung kegiatan transportasi dan operasional di sektor maritim. Terdapat beberapa jenis kapal yang disesuaikan dengan karakteristik muatannya, antara lain kapal kargo, kapal kontainer, kapal semi kontainer yang mengombinasikan sistem pengangkutan kargo dan kontainer, kapal feri untuk angkutan penumpang dan kendaraan, serta kapal tanker yang digunakan untuk mengangkut muatan cair dalam jumlah besar.

b. Kapal perang

Kapal perang terdiri atas berbagai jenis yang dibedakan berdasarkan tugas dan fungsinya, seperti kapal tempur, kapal patroli, serta kapal pendukung operasi militer. Selain itu, terdapat kapal militer yang dirancang untuk kebutuhan khusus, salah satunya adalah kapal induk yang mampu mengangkut dan mengoperasikan sejumlah besar pesawat, helikopter, kendaraan tempur, serta perlengkapan militer lainnya. Beberapa jenis kapal perang khusus lainnya meliputi kapal peluncur rudal, kapal perusak, dan kapal selam yang memiliki peran strategis dalam mendukung operasi pertahanan dan keamanan maritim.

c. Kapal khusus

Kapal khusus merupakan jenis kapal yang dirancang untuk melaksanakan fungsi tertentu dan tidak difokuskan pada kegiatan pengangkutan penumpang maupun muatan. Penamaan kapal jenis ini umumnya disesuaikan dengan tugas operasional yang dijalankannya

Menurut COLREG 1972 aturan 3 Definisi-Defini Umum

- 1) Kapal merupakan segala bentuk sarana transportasi yang beroperasi di perairan, termasuk kapal tanpa benaman (*non-displacement craft*) dan pesawat laut, yang digunakan untuk kegiatan pelayaran atau pengangkutan melalui air.
- 2) Kapal tenaga adalah kapal yang pergerakannya dihasilkan oleh mesin sebagai sumber tenaga penggerak utama.
- 3) Kapal layar merupakan kapal yang beroperasi dengan memanfaatkan tenaga angin melalui layar, dengan syarat mesin

penggerak yang dimiliki tidak sedang digunakan selama pelayaran berlangsung.

- 4) Pesawat terbang laut adalah pesawat udara yang dirancang untuk dapat lepas landas, mendarat, dan bergerak di permukaan air.
- 5) Kapal yang tidak dapat mengolah gerak adalah kapal yang, karena kondisi atau keadaan tertentu, tidak mampu melakukan manuver sebagaimana dipersyaratkan dalam peraturan pelayaran sehingga tidak dapat menghindari kapal lain yang berada di sekitarnya.
- 6) Kapal dengan kemampuan gerak terbatas adalah kapal yang mengalami keterbatasan dalam melakukan manuver akibat karakteristik atau jenis pekerjaan yang sedang dilaksanakan, sehingga kemampuannya untuk menghindari kapal lain menjadi berkurang.
 - a) Kapal yang dioperasikan untuk pemasangan, pemeliharaan, atau pengangkatan sarana bantu navigasi, kabel bawah laut, maupun pipa yang berada di dasar perairan.
 - b) Kapal yang sedang melaksanakan aktivitas pengerukan untuk memperdalam atau membersihkan dasar perairan.
 - c) Kapal yang melakukan proses pemindahan atau pengisian muatan selama berada dalam pelayaran.
 - d) Kapal yang dirancang atau digunakan sebagai sarana peluncuran dan pengoperasian pesawat udara.
 - e) Kapal yang bertugas melaksanakan operasi penyisiran dan pembersihan ranjau di wilayah perairan.

- f) Kapal yang digunakan untuk kegiatan penundaan, baik dalam membantu pergerakan maupun pengoperasian kapal lain
- 7) Kapal yang terkungkung oleh saratnya adalah kapal tenaga yang mengalami keterbatasan dalam melakukan manuver akibat besarnya sarat kapal dibandingkan dengan kedalaman dan lebar perairan yang dilaluinya
- 8) Istilah “sedang berlayar” berarti kapal tidak berlabuh jangkar, tidak sandar, tidak kandas.
- 9) Kapal yang saling terlihat adalah kondisi ketika masing-masing kapal dapat mengamati keberadaan kapal lainnya secara langsung dan jelas tanpa adanya hambatan pandangan.
- 10) Penglihatan terbatas merupakan keadaan yang menyebabkan jarak pandang berkurang akibat faktor cuaca atau kondisi lingkungan tertentu, seperti kabut, hujan, salju, maupun situasi lain yang memiliki dampak serupa terhadap visibilitas

3. *Crew Kapal*

Crew kapal atau awak kapal adalah sekelompok individu yang bekerja sama untuk mengoperasikan dan menjaga keselamatan kapal selama pelayaran. Mereka terdiri dari berbagai peran dan jabatan yang berbeda-beda, seperti nahkoda, perwira dek, perwira mesin, teknisi, koki, dan pelaut. Setiap anggota *crew* memiliki tanggung jawab spesifik yang meliputi navigasi, manajemen mesin, pemeliharaan kebersihan, serta keselamatan di atas kapal. Misalnya, nahkoda bertanggung jawab atas keseluruhan operasional kapal dan mengambil keputusan penting terkait navigasi,

sementara perwira dek membantu nahkoda dalam tugas-tugas navigasi dan pengawasan dek.

Perwira mesin dan teknisi bertanggung jawab atas operasional dan pemeliharaan mesin serta peralatan teknis kapal, sementara koki memastikan penyediaan makanan bagi seluruh *crew*. Pelaut atau ABK menjalankan tugas-tugas umum seperti perawatan dek dan membantu dalam operasi muat serta bongkar. Kompetensi dan kedisiplinan *crew* kapal sangat penting dalam menjalankan tugas sehari-hari, terutama dalam pengelolaan limbah dan pencegahan pencemaran laut, sesuai dengan regulasi internasional seperti MARPOL. Dukungan dari perusahaan dalam bentuk fasilitas yang memadai dan program pelatihan juga sangat penting untuk meningkatkan kinerja *crew* kapal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priadi & Habli (2017), pengetahuan dan keterampilan *crew* dalam menangani limbah sangatlah krusial untuk mencegah pencemaran laut, sementara penelitian oleh Kuncowati (2019) menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan yang baik serta penegakan disiplin dapat meningkatkan kepatuhan *crew* terhadap prosedur pengelolaan sampah.

4. Pencemaran Laut

Pencemaran lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, merupakan keadaan ketika aktivitas manusia mengakibatkan kualitas lingkungan menurun hingga melewati batas mutu yang telah ditetapkan. Sementara itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran

dan/atau Perusakan Laut, pencemaran laut merupakan perubahan kualitas lingkungan laut yang terjadi karena masuknya berbagai unsur, seperti makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lainnya yang berasal dari kegiatan manusia, sehingga fungsi dan kualitas perairan tidak lagi memenuhi baku mutu yang berlaku.

Pencemaran laut dapat bersumber dari berbagai aktivitas, antara lain pembuangan limbah kapal, tumpahan minyak, sisa proses industri, emisi dari transportasi laut, penggunaan pestisida, kegiatan eksplorasi dan pengeboran minyak lepas pantai, serta sampah yang terbawa dari daratan melalui aliran sungai. Di antara berbagai sumber pencemaran tersebut, tumpahan minyak merupakan salah satu yang paling mendapat perhatian karena berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan yang luas. Dampaknya tidak hanya menurunkan kualitas perairan, tetapi juga mengancam keberlangsungan ekosistem laut dan berbagai organisme yang hidup di dalamnya

5. Peraturan Pencemaran di Laut (MARPOL)

MARPOL (*International Convention for the Prevention of Pollution from Ships*) merupakan dasar hukum dalam pengendalian pencemaran laut yang berasal dari kegiatan kapal. Peraturan ini disusun untuk mengurangi serta mencegah dampak negatif operasional kapal terhadap lingkungan perairan. Sebagai salah satu regulasi internasional terpenting di bidang kemaritiman, MARPOL 73/78 menunjukkan keseriusan negara-negara anggota IMO dalam menjaga kelestarian lingkungan laut serta

meminimalkan risiko pencemaran yang timbul akibat meningkatnya aktivitas pelayaran global.

Dalam struktur regulasinya, MARPOL 73/78 terdiri atas enam lampiran (*annexes*) yang masing-masing mengatur jenis pencemaran spesifik secara terpisah namun saling melengkapi. Lampiran I mengatur pencegahan pencemaran yang bersumber dari minyak (*oil pollution*), baik yang dihasilkan dari kegiatan operasional rutin maupun akibat kecelakaan kapal. Ketentuan ini mewajibkan setiap kapal untuk dilengkapi dengan peralatan penanganan minyak yang memadai, di antaranya *Oil Water Separator* dan *Oil Record Book*, sekaligus memberlakukan pembatasan yang ketat terhadap pembuangan air balas (*ballast water*) berminyak dan residu minyak ke perairan laut.

Selanjutnya, Lampiran II mengatur pengendalian pencemaran yang ditimbulkan oleh zat berbahaya cair dalam bentuk curah. Kapal-kapal yang mengangkut muatan bahan kimia cair diwajibkan memenuhi standar desain dan persyaratan operasional tertentu, sementara setiap kegiatan pembuangan bahan kimia cair ke laut diatur secara ketat dan harus didokumentasikan dalam *Cargo Record Book*. Adapun Lampiran III mengatur pencegahan pencemaran oleh zat berbahaya yang diangkut dalam bentuk kemasan, kontainer, dan tangki portabel, dengan menekankan kewajiban penandaan (*marking*) dan dokumentasi yang tepat guna menjamin keamanan identifikasi dan penanganan zat berbahaya tersebut selama proses pengangkutan.

Lampiran IV secara khusus mengatur pembuangan kotoran manusia (*sewage*) dari kapal, yang mengharuskan setiap kapal untuk dilengkapi fasilitas pengolahan limbah sanitasi atau tangki penyimpanan yang memadai. Pembuangan kotoran hanya diperbolehkan pada jarak tertentu dari garis pantai dan setelah melalui proses pengolahan. Sementara itu, Lampiran V mengatur pencegahan pencemaran yang berasal dari sampah (*garbage*) kapal, dengan melarang secara mutlak pembuangan sampah plastik ke laut serta memberlakukan ketentuan khusus terhadap pembuangan material lain seperti kertas, logam, dan sisa makanan. Di kawasan-kawasan khusus (*Special Areas*), pembatasan yang diberlakukan bersifat lebih ketat.

Lampiran VI MARPOL berfokus pada pengendalian pencemaran udara yang berasal dari aktivitas kapal, terutama emisi gas buang yang dihasilkan selama pengoperasian mesin. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, kapal diwajibkan menggunakan bahan bakar dengan kadar sulfur yang rendah atau menerapkan teknologi alternatif yang mampu menghasilkan tingkat emisi setara atau lebih baik. Selain itu, kapal yang beroperasi di wilayah Emission Control Areas (ECAs) harus mematuhi standar emisi yang lebih ketat dibandingkan ketentuan yang berlaku di perairan umum guna memberikan perlindungan lingkungan yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, MARPOL 73/78 beserta keenam lampirannya merupakan kerangka hukum internasional yang komprehensif dan sistematis dalam menangani berbagai dimensi pencemaran laut yang

ditimbulkan oleh kapal. Efektivitas implementasi konvensi ini memiliki implikasi yang signifikan tidak hanya terhadap kepatuhan hukum (*legal compliance*) para operator kapal, tetapi juga terhadap keberlanjutan ekosistem laut secara global. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap substansi dan mekanisme pelaksanaan MARPOL 73/78 menjadi landasan yang esensial dalam kajian hukum maritim dan manajemen keselamatan pelayaran.

6. Garbage / Sampah

a. Pengertian

Dalam ketentuan MARPOL 73/78 Annex V, *garbage* atau sampah diartikan sebagai seluruh sisa makanan, limbah domestik, dan limbah operasional kapal yang dihasilkan selama kegiatan pelayaran, kecuali hasil tangkapan ikan segar serta bahan-bahan yang telah diatur secara khusus dalam lampiran MARPOL lainnya. Sampah tersebut memerlukan penanganan dan pembuangan yang dilakukan secara teratur sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

World Health Organization (WHO) dalam Chandra (2006) menjelaskan bahwa sampah merupakan sisa material yang telah kehilangan fungsi atau manfaatnya sehingga tidak lagi digunakan dan akhirnya dibuang oleh manusia.

b. Jenis Sampah

Berdasarkan ketentuan Annex V MARPOL 73/78, sampah kapal (*garbage*) mencakup seluruh sisa makanan, limbah rumah tangga, dan limbah operasional yang timbul selama kegiatan kapal berlangsung serta

memerlukan pengelolaan dan pembuangan secara rutin sesuai prosedur yang berlaku. Dalam regulasi tersebut, sampah kapal diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan karakteristik material dan tingkat bahayanya terhadap lingkungan laut.

Jenis sampah yang pertama adalah plastik, yaitu seluruh limbah yang berasal dari bahan berbasis plastik. Sampah ini mendapat perhatian khusus karena memiliki sifat yang sulit terurai secara alami (*non-biodegradable*), sehingga keberadaannya di perairan dapat bertahan dalam waktu yang lama dan berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap organisme serta keseimbangan ekosistem laut. Oleh karena itu, pembuangan plastik ke laut dilarang secara mutlak di seluruh wilayah perairan tanpa pengecualian.

Kategori kedua adalah sisa makanan (*food waste*), yaitu bahan organik sisa konsumsi yang dihasilkan dari kegiatan dapur dan catering di atas kapal. Pembuangan sisa makanan ke laut diperbolehkan dengan syarat-syarat tertentu, meliputi jarak minimum dari garis pantai terdekat serta kondisi bahwa sampah tersebut telah dihancurkan atau digiling (*comminuted or ground*) terlebih dahulu hingga ukurannya tidak melebihi 25 milimeter.

Kategori ketiga adalah sampah domestik (*domestic wastes*), yang meliputi berbagai material yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari di atas kapal seperti kertas, karton, gelas, logam, dan kain (*rags*). Pembuangan jenis sampah ini diatur berdasarkan zona perairan dan jarak dari garis pantai, dengan ketentuan yang lebih ketat diberlakukan

di kawasan khusus (*Special Areas*) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Annex V.

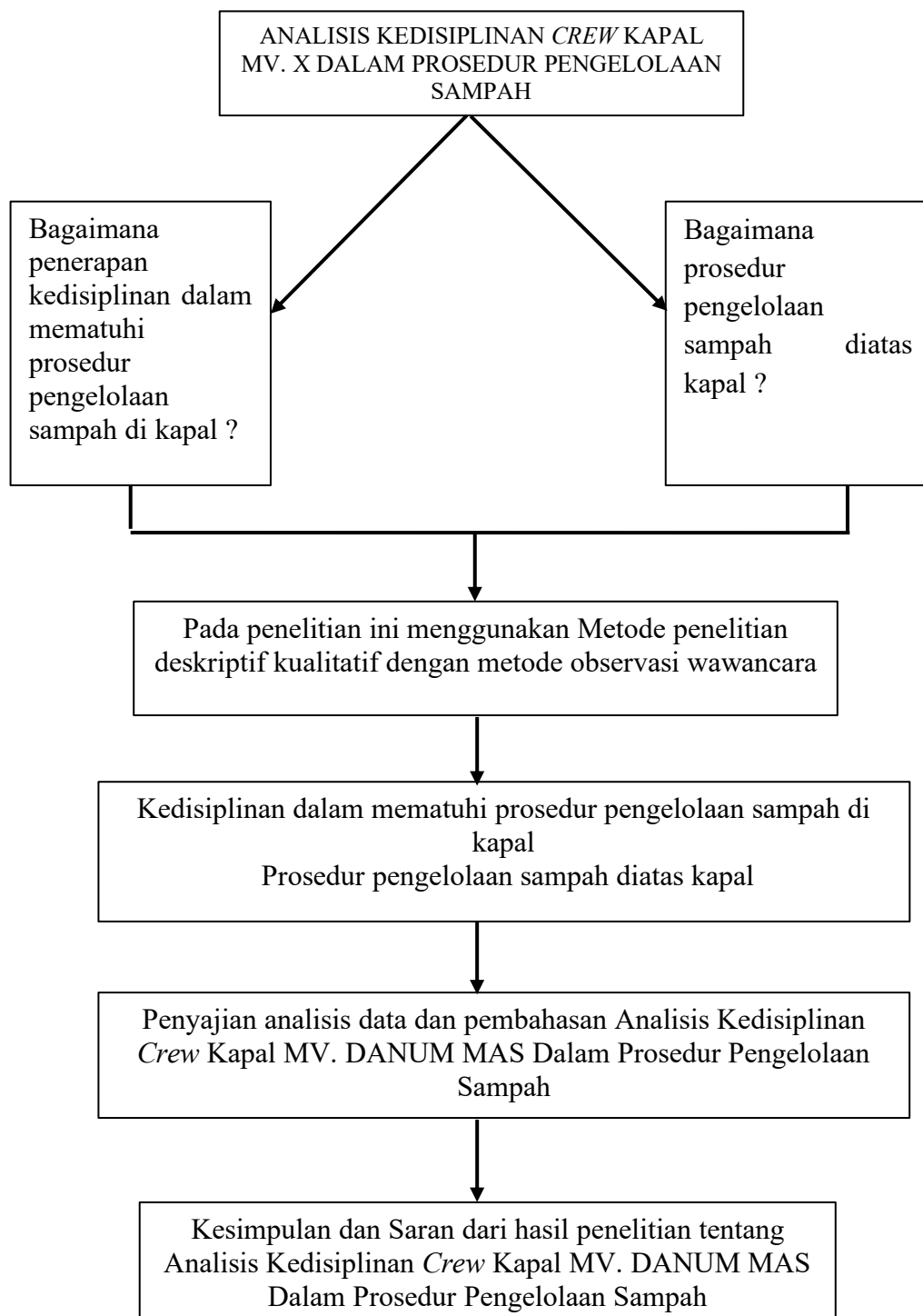
Kategori keempat adalah abu insinerator (*incinerator ashes*), yaitu residu padat yang dihasilkan dari proses pembakaran sampah di atas kapal. Pembuangannya ke laut dibatasi secara ketat, khususnya apabila abu tersebut mengandung residu bahan berbahaya atau beracun yang berasal dari pembakaran produk-produk tertentu.

Kategori kelima adalah sampah operasional (*operational wastes*), yang mencakup limbah yang dihasilkan dari kegiatan pemeliharaan dan operasional kapal, seperti sisa bahan pembersih, kemasan bahan kimia, serta material lain yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya. Kategori ini juga mencakup kargo yang tercampur dengan limbah (*cargo residues*) yang penanganannya disesuaikan dengan sifat muatan yang bersangkutan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dipahami bahwa Annex V MARPOL 73/78 mengadopsi pendekatan yang bersifat diferensiatif dalam pengaturan pembuangan sampah kapal, yakni dengan membedakan perlakuan hukum terhadap setiap kategori sampah berdasarkan tingkat risiko dampak lingkungannya. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kehati-hatian (*precautionary principle*) yang menjadi salah satu landasan utama dalam hukum lingkungan internasional, sekaligus menegaskan bahwa pengelolaan sampah kapal bukan semata-mata persoalan teknis operasional, melainkan merupakan

kewajiban hukum yang melekat pada setiap entitas yang terlibat dalam industri pelayaran.

C. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Siyoto dan Sodik (2015), penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terencana, sistematis, serta disertai sikap kritis untuk memperoleh fakta dan menemukan pengetahuan baru. Pada dasarnya, penelitian lahir dari dorongan manusia untuk memahami, memperluas, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji permasalahan yang diteliti. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan berbagai informasi yang kemudian diorganisasikan, diuraikan, dan dianalisis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah yang diteliti.

Metode deskriptif berfungsi untuk menyajikan gambaran yang sistematis, objektif, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta keterkaitan antarfenomena yang menjadi objek penelitian. Sementara itu, menurut Suryabrata (2006), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dalam berbagai bentuk, seperti catatan hasil pengamatan, transkrip wawancara, dokumentasi foto, rekaman video, maupun sumber informasi lainnya yang relevan dengan penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan yaitu ketika peneliti melakukan praktek laut selama 12 bulan yang dimulai pada tanggal 27 Juli 2024 hingga 30 Juli 2025 di kapal MV. Danum Mas.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang peneliti gunakan terdiri atas:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2009), data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya yang menjadi objek penelitian, sehingga menggambarkan kondisi yang nyata di lapangan. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan selama kegiatan praktik laut di atas kapal melalui observasi langsung terhadap berbagai aktivitas yang terjadi serta melalui wawancara dengan awak kapal yang terlibat dalam penerapan prosedur pengelolaan sampah. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka melalui diskusi dengan para narasumber, yaitu seluruh awak kapal yang menjadi bagian dari penelitian.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2013), data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, tetapi berasal dari berbagai sumber lain seperti dokumen, arsip, laporan, maupun catatan resmi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder

dikumpulkan dari sejumlah dokumen yang terdapat di atas kapal dan dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat dasar teori serta membantu membandingkan antara kondisi lapangan dengan hasil pengamatan langsung.

Selain itu, berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah ditetapkan, diperlukan observasi secara langsung agar data yang diperoleh tepat dan mencerminkan keadaan sebenarnya. Ketersediaan data yang valid menjadi dasar penting bagi peneliti dalam melakukan analisis secara tepat, sehingga tujuan penelitian yang berkaitan dengan topik yang dikaji dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Sanjaya (2014:270) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara sistematis terhadap objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Selama proses tersebut, peneliti mencatat berbagai informasi yang diperoleh dengan menggunakan pedoman atau instrumen observasi sebagai dasar dalam pengumpulan data.. Objek yang diamati dapat berupa perilaku, aktivitas, maupun berbagai fenomena yang terjadi pada makhluk hidup ataupun benda yang menjadi fokus penelitian.

2. Metode Wawancara

Menurut Dexter dalam Lincoln dan Guba (1985:268), wawancara merupakan suatu bentuk interaksi atau dialog yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi mengenai pengalaman, aktivitas, peristiwa, maupun kondisi yang diketahui dan dialami oleh narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada seluruh awak kapal guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berarti menemukan sumber data di lapangan yang relevan dan mendukung masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi tentang kegiatan pengelolaan sampah di atas kapal melalui pengambilan gambar dan laporan saat kapal melakukan pelayaran.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah, menafsirkan, dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan selama penelitian sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami serta memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data tidak menggunakan perhitungan angka, tetapi lebih menekankan pada pengolahan berbagai bentuk informasi seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, studi

pustaka, serta hasil observasi. Analisis data ini pada umumnya dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian mengolahnya melalui tahapan-tahapan tersebut secara sistematis agar diperoleh hasil penelitian yang selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Reduksi Data

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis yang dilakukan untuk mengolah data agar lebih terarah dan mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti memilah informasi yang telah dikumpulkan, mengelompokkannya sesuai dengan fokus penelitian, serta mempertahankan data yang dianggap paling relevan. Melalui proses tersebut, data yang semula beragam menjadi lebih sistematis sehingga mempermudah pelaksanaan analisis pada tahap berikutnya. Melalui reduksi data, informasi yang semula berjumlah besar dan beragam menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil temuan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun secara sistematis sebagai dasar dalam proses analisis lanjutan hingga diperoleh kesimpulan yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan analisis yang dilakukan dengan menyusun dan mengorganisasikan hasil penelitian ke dalam bentuk yang sistematis agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami. Data dapat disajikan melalui berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram, maupun uraian naratif, sehingga mampu menggambarkan hasil penelitian secara

lebih jelas. Tahap ini memiliki peranan penting karena memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan data serta membantu pembaca memahami hubungan antar temuan. Dengan penyajian yang terstruktur, informasi yang dihasilkan dari penelitian dapat disampaikan secara efektif dan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Kesimpulan (*conclusion*)

Menurut Miles dan Huberman (2014), penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan hasil analisis untuk menemukan makna, pola, serta hubungan yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan disusun berdasarkan informasi yang telah melalui proses reduksi dan disesuaikan dengan fokus serta tujuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.